

BAB I PENDAHULUAN

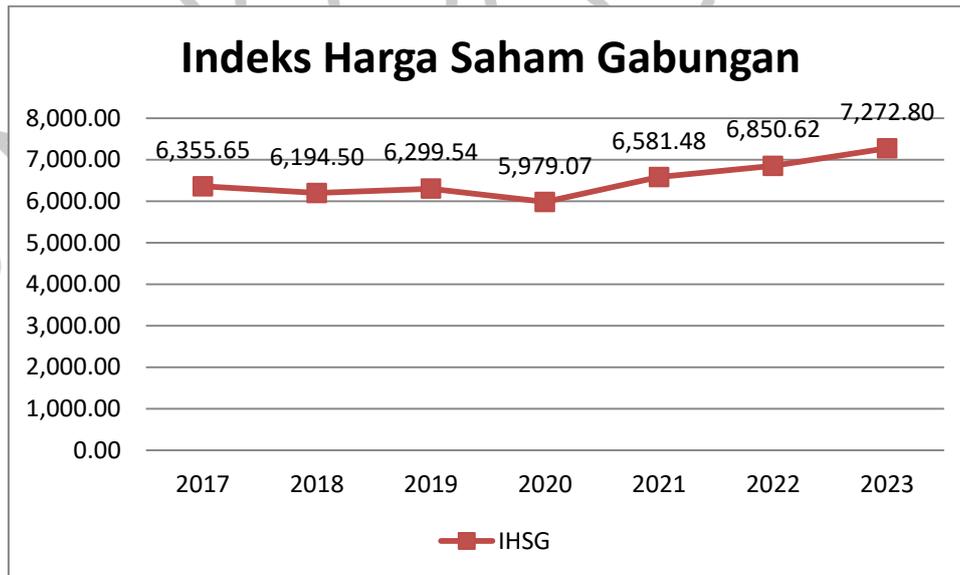
1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang masih berkembang, dimana negara Indonesia masih membutuhkan bantuan dari negara lain untuk mempercepat pertumbuhan ekonominya. Dukungan ini dapat berupa investasi langsung atau pinjaman dari luar negeri. Salah satu instrument investasi pilihan yang menjanjikan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah pasar modal. (Ramanian, 2022). Hal ini dikarenakan bahwa pasar modal merupakan sarana pendanaan kegiatan produktif bisnis atau perusahaan yang mendapatkan modal dari investor. Fungsi lainnya adalah masyarakat dapat terbantu dalam menempatkan atau menginvestasikan uangnya pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan jenis instrumen keuangan lainnya. (Jariniati, 2019). Instrumen investasi ini menjadi pilihan utama karena menjanjikan potensi keuntungan yang besar, tetapi sekaligus membawa risiko yang tinggi. Di Indonesia sendiri, para calon investor yang tertarik untuk berinvestasi di pasar modal dapat mengambil bagian dalam kegiatan investasi tersebut melalui Bursa Efek Indonesia (BEI). (Sutandi *et al.*, 2020). Jadi Pasar modal merupakan wadah yang memfasilitasi investasi dan pendanaan bagi perusahaan serta lembaga lainnya dengan melibatkan partisipasi masyarakat secara luas dalam mendukung pembiayaan ekonomi nasional. (Asrif'ah & Wahyudin, 2021)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan salah satu alat ukur yang digunakan untuk memonitor semua pergerakan dan perkembangan harga saham di Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah alat penting untuk mengukur kesehatan ekonomi suatu negara karena mencerminkan sejarah pergerakan dari seluruh saham emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), termasuk saham biasa dan saham preferen. Investor dapat melihat pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) untuk mengetahui apakah pasar modal sedang mengalami peningkatan (*bullish*) atau penurunan (*bearish*) untuk memberi investor pemahaman tentang perubahan harga saham di pasar

modal. (Ratnasari *et al.*, 2021). Menurut Kurniawati & Khairunnisa (2020) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) umumnya digunakan sebagai acuan oleh para investor dalam membuat keputusan investasi mereka, dengan pemahaman ini, para investor perlu merancang strategi yang tepat untuk menghadapi kondisi pasar. (Ratnasari *et al.*, 2021).

Gambar 1. 1 Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan 2017-2023



Sumber : Diolah (2024), www.finance.yahoo.com

Selama periode 2017-2023 Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat bahwa pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami beberapa fase kenaikan dan penurunan yang cukup tajam. Naik turunnya pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia menggambarkan kondisi ekonomi Indonesia selama periode tersebut karena mencerminkan seluruh harga saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dijelaskan bahwa pada Tahun 2017, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami kenaikan signifikan dari tahun sebelumnya sebesar 6.355,65 poin atau 19,99%. Kenaikan nilai indeks pada tahun tersebut terutama disebabkan oleh kinerja yang baik dari sektor perbankan, pertambangan dan industri barang konsumsi. Namun, pada Tahun 2018, Bank Sentral Amerika Serikat yaitu *The Fed* menaikkan suku bunga sebanyak 4 kali. Kebijakan ini menyebabkan nilai tukar Rupiah terdepresiasi terhadap Dolar AS,

yang membuat pasar Indonesia kurang menarik bagi investor. Dampaknya, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menurun hingga 6.194,50 poin atau -2,53%. Selain itu, ketegangan geopolitik antara Amerika Serikat dan Cina menambah ketidakpastian global, ini disebabkan karena adanya perang dagang kedua negara tersebut membuat risiko memperbesar defisit neraca perdagangan Indonesia, karena ekspor Indonesia ke AS dan China melemah akibat melambatnya pertumbuhan ekonomi kedua negara, hal ini terlihat dari pergerakan *Dow Jones Industrial Average* dan *Shanghai Stock Exchange* pada tahun yang sama mengalami penurunan yang diikuti oleh pergerakan indeks harga saham gabungan Indonesia. (Kurniawati & Khairunnisa, 2020).

Pada Tahun 2019, dimana Indeks Harga Saham gabungan (IHSG) tumbuh sebesar 1,7% dengan level 6.299,54 poin, faktor tersebut disebabkan karena meredanya perang dagang antara Amerika Serikat dan China yang berlangsung sepanjang tahun tersebut dan Bank Indonesia (BI) melanjutkan kebijakan suku bunga rendah dan langkah-langkah lain untuk mendukung likuiditas dan pertumbuhan ekonomi, mendorong investor untuk mencari imbal hasil lebih tinggi di pasar saham. (Arsyi & dkk, 2021). Meredanya perang dagang ini juga berdampak positif pada nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Dengan berkurangnya ketidakpastian global, arus modal asing cenderung masuk ke pasar Indonesia, memperkuat nilai tukar rupiah. Nilai tukar yang lebih kuat membuat impor lebih murah dan membantu mengendalikan inflasi. Kondisi ini memberikan dorongan tambahan bagi investor untuk berinvestasi di pasar saham Indonesia, yang tercermin dalam pertumbuhan IHSG selama Tahun 2019.

Namun, pada Tahun 2020, pandemi *Covid-19* kembali lagi mengguncang pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Indonesia setelah tumbuh pada tahun sebelumnya. Saat itu, Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia ditutup negatif dengan penurunan sebesar 5,09% atau pada level 5.979,07 poin. Menurut Bank Indonesia, situasi ini terjadi karena adanya kondisi ekonomi makro yang ditandai oleh rendahnya tingkat inflasi indeks harga konsumen ditahun tersebut yang berada di bawah target yang diharapkan oleh pemerintah (*Inflasi 2020 Rendah*, 2021). Menurut (Suriyani & Sudiarta, 2018) dalam (Rizki, 2021), harga saham di pasar cenderung turun jika tingkat inflasi tinggi, sebaliknya, inflasi

yang sangat rendah dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi melambat, yang pada akhirnya juga memperlambat pergerakan harga saham.

Namun pada Tahun 2021, pasar modal Indonesia mulai mengalami pemulihan yang cukup signifikan setelah menghadapi tantangan pada tahun sebelumnya. Hal ini terlihat pada akhir Tahun 2021 ditandai dengan pertumbuhan positif kembali dalam Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang mencapai posisi level 6.581,48 poin dengan kenaikan sebesar 10,1% (YoY).

Pada Tahun 2022 pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan tetap meningkat dari tahun sebelumnya meski bergerak lambat ditengah ketidakpastian global, dimana sepanjang Tahun 2022 Pasar Saham Indonesia tumbuh lebih rendah dibandingkan Tahun 2021. Indeks Harga Saham Gabungan pada Tahun 2022 ditutup pada level 6.850,62 poin dengan kenaikan hanya sebesar 4,08%.

Fenomena ini dipicu oleh sejumlah faktor sepanjang tahun ini seperti kenaikan tingkat inflasi, kebijakan suku bunga yang diterapkan oleh Bank Indonesia, dan penguatan nilai tukar dolar. Selama Tahun 2022, tingkat inflasi naik cukup signifikan karena kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) dan dampak dari konflik antara Ukraina dan Rusia, yang menyebabkan kelangkaan sumber energi dan pangan. Kebijakan Bank Indonesia untuk merespons keputusan *The Fed* dalam menaikkan suku bunga global juga berkontribusi terhadap peningkatan inflasi dan nilai tukar. (Sri Rahayu & Diatmika, 2023)

Pada Tahun 2023, pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berhasil mencatatkan kenaikan sebesar 6,16% dan mencapai level sekitar 7.272,80 poin, menjadi salah satu dari yang terbaik kedua di kawasan ASEAN. Meskipun demikian, pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan sepanjang tahun tersebut ditandai oleh volatilitas tinggi, yang disebabkan oleh kekhawatiran akan resesi global akibat kenaikan suku bunga oleh Bank Sentral Amerika Serikat (*The Fed*) guna menanggulangi inflasi. Meskipun mengalami tantangan tersebut, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Indonesia tetap berhasil menguat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini terutama disebabkan oleh membaiknya kondisi ekonomi makro seperti inflasi dari tahun sebelumnya, konsistensi kebijakan suku

bunga yang dikeluarkan oleh bank Indonesia dan nilai tukar yang menurun juga dari tahun sebelumnya. (ulfa, 2024).

Melalui fenomena pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan tersebut, baik kenaikan maupun penurunan harga saham memberikan risiko dan keuntungan bagi investor. Dalam hal ini, risiko pasar adalah bahaya yang ditimbulkan oleh perubahan harga saham. risiko pasar adalah kemungkinan bahwa investor pasar modal akan kehilangan nilai investasi mereka jika harga saham turun. (Ponarayati, 2017) dalam penelitian (Rahayu & Diatmika, 2023).

Melemahnya Indeks Harga Saham Gabungan tidak hanya berdampak pada investor secara individu saja melainkan akan berdampak terhadap investor institusi seperti Bank, perusahaan non-emiten, manajer investasi, dan BUMN yang memasukan saham dalam aset investasi mereka. Akibatnya, penurunan Indeks Harga Saham Gabungan akan mengakibatkan penurunan nilai aset investasi yang mereka miliki. (Natarina, 2022). Selain itu, melemahnya Indeks Harga Saham Gabungan menunjukkan berkurangnya aliran modal dari investor ke emiten. (OJK, 2022). Sedangkan bagi perekonomian nasional, penurunan Indeks Harga Saham Gabungan menunjukan kondisi ekonomi secara makro, dimana penurunan ekonomi akan menyebabkan penurunan kinerja perusahaan, yang pada gilirannya mengurangi laba perusahaan. (Rahayu & Diatmika, 2023)

Ada beberapa penelitian dan teori menunjukkan bahwa pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersumber dari dalam negeri maupun luar negeri. Faktor internal atau bersumber dalam negeri dapat melibatkan nilai tukar mata uang, tingkat inflasi, dan suku bunga di dalam negeri. Di sisi lain, faktor eksternal dapat berasal dari indeks saham luar negeri, perubahan harga minyak secara global, nilai emas di pasar global, dan sentimen pasar global. Naik atau turunnya harga pasar saham Indonesia sangat dipengaruhi oleh pergerakan pasar saham global dan kondisi ekonomi global, terutama oleh pergerakan saham di negara-negara besar. Hal ini disebabkan oleh sistem ekonomi terbuka yang dijalankan oleh Indonesia yang mengakibatkan integrasi antara pasar modal regional dan global yang dapat memberikan efek positif atau negatif pada kondisi pasar modal di Indonesia. Jika keadaan ekonomi

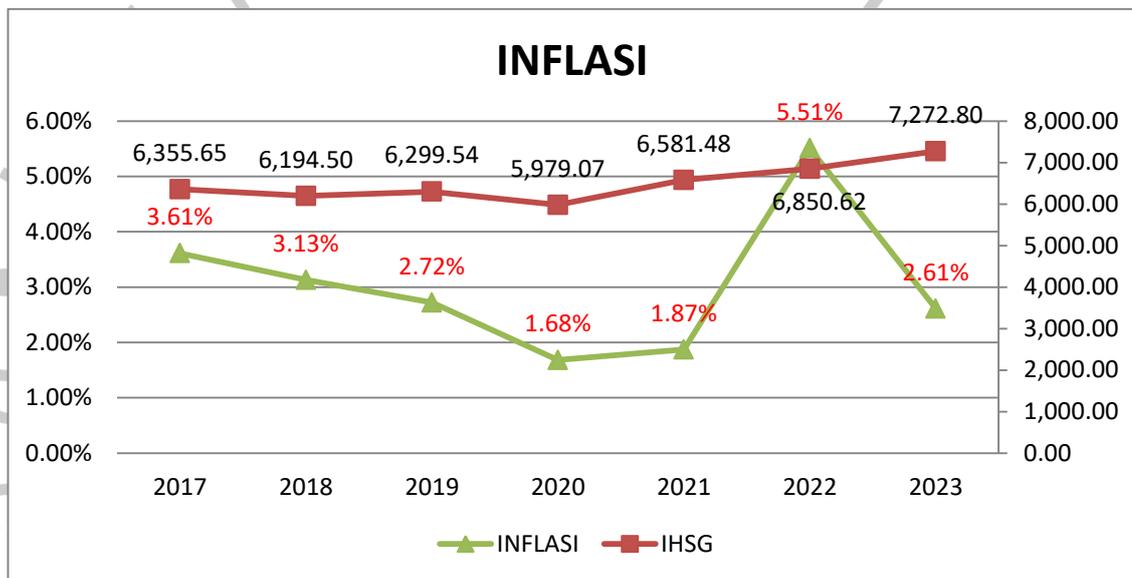
suatu negara mengalami peningkatan, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) cenderung mengalami kenaikan sebagai respon positif. Sebaliknya, jika kondisi ekonomi menurun Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) kemungkinan akan mengalami penurunan pula. (Fangsawinata, 2023). Menurut Zilamsari (2022) Pengaruh Inflasi, Kurs, Indeks *Dow Jones* dan *Shanghai Stock Exchange* dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Inflasi merupakan salah satu komponen makro ekonomi, inflasi dapat mempengaruhi aktivitas perdagangan saham dan pergerakan indeks harga saham gabungan di pasar modal (Abdulloh *et al.*, 2023). Jika tingkat inflasi semakin tinggi, perekonomian cenderung mengalami penurunan kinerja yang bisa berdampak negatif pada profitabilitas perusahaan. Situasi ini kemudian dapat mengakibatkan harga saham perusahaan menjadi kurang menarik atau kurang kompetitif dalam pasar (efek ekuitas), Sementara tingkat inflasi yang rendah dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi melambat, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan pergerakan harga saham menjadi lebih lambat. (Ratnasari *et al.*, 2021). Menurut Sri Rahayu & Diatmika, (2023) inflasi yang tinggi juga dapat mengurangi daya beli uang sehingga masyarakat akan membutuhkan banyak uang untuk membeli barang kebutuhan, oleh karena itu dalam situasi hal seperti ini investor akan lebih mengutamakan untuk memenuhi kebutuhan dibandingkan melakukan investasi.

Kurniawati & Khairunnis (2020) juga mengatakan dalam penelitiannya bahwa ketika inflasi meningkat secara konsisten, hal itu bisa mengurangi kemampuan daya beli masyarakat secara keseluruhan. Di sisi lain, jika harga barang-barang modal juga naik, biaya operasional perusahaan akan meningkat. Kenaikan biaya operasional ini akan menambah beban usaha atau biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan. Akibatnya, laba perusahaan dapat menurun yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dengan situasi ini bisa dianggap sebagai sinyal buruk bagi para investor yang beroperasi di pasar modal. Hal tersebut selaras dengan buku dari Pangestuti, (2022) menyatakan bahwa inflasi memiliki dampak negatif yang berbanding terbalik dengan harga saham. Ketika tingkat inflasi meningkat, biaya operasional perusahaan juga cenderung meningkat. Jika biaya yang harus

dikeluarkan oleh perusahaan untuk menjalankan operasinya lebih tinggi daripada pendapatan yang diperoleh, maka profitabilitas perusahaan tersebut akan menurun dan berdampak pula pada penurunan harga saham perusahaan tersebut. Begitu juga dengan hasil penelitian dari Ahmad & Badri, (2022) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Gambar 1. 2 Pergerakan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan 2017-2023



Sumber : Diolah (204), www.bi.go.id

Berdasarkan dari Gambar 1.2, selama periode 2017-2023, data yang disajikan oleh Bank Indonesia menunjukkan bahwa terlihat hubungan yang menarik antara inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia. Pada Tahun 2017 ke 2018, pergerakan tingkat inflasi menurun dari 3.61% menjadi 3,13% di Tahun 2018, sementara pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga ikut turun dari level 6.355,65 ke level 6.194,50 poin. Penurunan inflasi ini didorong karena adanya penurunan inflasi *administered price* yang dilakukan oleh pemerintah meskipun inflasi inti dan inflasi *volatile food* meningkat tetapi hal ini tetap terjaga rendah berkat kebijakan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dengan menjaga stabilitas nilai tukar dan mengarahkan ekspektasi inflasi.

Kemudian di Tahun 2020 pergerakan keduanya turun cukup signifikan dari tahun sebelumnya, dimana inflasi menurun menjadi 1,68%, sementara Indeks

Harga Saham Gabungan (IHSG) juga turun sebesar 5.979,07 poin. Namun di Tahun 2022 dimana ketika inflasi melonjak naik ke 5,51%, namun Indeks Harga Saham Gabungan juga ikut naik ke 6.850,62 poin. Sementara di Tahun 2023 inflasi turun drastis ke 2,61% dan Indeks Harga Saham Gabungan meningkat signifikan ke 7.272,80 poin. Hubungan Ini menunjukkan bahwa inflasi yang rendah sering diikuti oleh peningkatan Indeks Harga Saham Gabungan, namun kenaikan inflasi juga tidak selalu menyebabkan penurunan pada Indeks Harga Saham Gabungan.

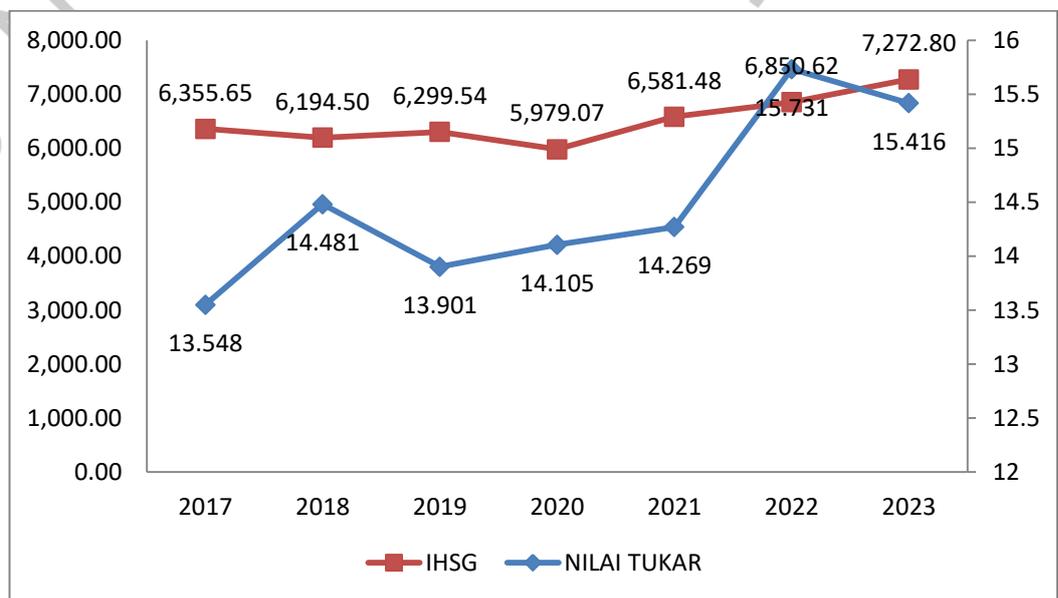
Menurut (Suriyani & Sudiarta, 2018) dalam (Rizki, 2021) bahwa Inflasi yang berlebihan dapat membahayakan perekonomian secara keseluruhan dan menyebabkan banyak bisnis bangkrut. Harga saham di pasar akan turun karena inflasi yang tinggi, dan inflasi yang sangat rendah akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi menjadi sangat lamban, dan pada akhirnya harga saham juga akan bergerak lamban.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah Nilai Tukar, faktor yang menjadi patokan bagi para investor dalam mengambil keputusan investasi adalah risiko yang muncul akibat ketidakpastian nilai tukar. Nilai tukar mencerminkan perbedaan harga antara mata uang suatu negara dengan mata uang negara lainnya. (Wardatunisa, 2023). Kebijakan yang diberikan oleh bank sentral Indonesia dalam mengatur pergerakan nilai tukar akan mempengaruhi pergerakan angka dari Indeks Harga Saham Gabungan juga. Jika nilai tukar rupiah melemah terhadap mata uang asing, akan menimbulkan beban utang yang meningkat untuk Indonesia. Peningkatan utang tidak hanya dialami oleh pemerintah, tetapi juga oleh perusahaan atau emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Di sisi lain, depresiasi rupiah terhadap mata uang asing dapat menguntungkan dalam meningkatkan daya saing produk Indonesia di pasar internasional, seperti potensial meningkatkan ekspor negara. (Shofi Amani, 2021).

Namun berbeda dengan perusahaan yang bergantung pada barang impor untuk faktor produksinya, dimana apabila tingkat harga nilai tukar mengalami depresiasi terhadap mata uang asing maka akan berdampak negatif terhadap perusahaan tersebut karena harus membayar bahan baku tersebut dengan harga

yang lebih mahal. Sehingga perusahaan akan mengalami kenaikan biaya produksi, secara otomatis akan mengalami penurunan laba. Jika laba perusahaan menurun, itu dapat mengurangi keinginan investor untuk berinvestasi dalam bisnis tersebut. Secara umum, penurunan nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat dikaitkan dengan penurunan dana yang ditanamkan investor. (Kurniawati & Khairunnisa, 2020). Jadi penelitian ini memfokuskan pada perhitungan nilai tukar rupiah dengan merujuk pada nilai tukar USD.

Gambar 1. 3 Pergerakan Nilai Tukar (USD/IDR) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan 2017-2023



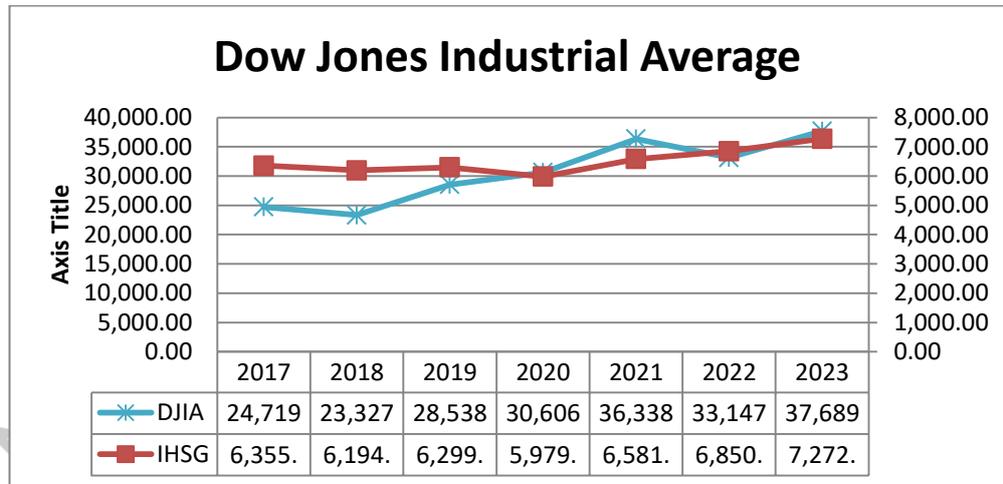
Sumber : Diolah (2024, www.bi.go.id)

Berdasarkan Gambar 1.3 dapat dilihat bahwa pada Tahun 2017 ke 2018 nilai tukar Rupiah melemah dari Rp 13.548 menjadi Rp 14.481 dan pada saat yang sama Indeks Harga Saham Gabungan juga turun dari 6.355.65 poin ke 6.194.50 poin. Pada Tahun 2019 ketika Rupiah menguat ke Rp 13.901 pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan juga naik ke 6.299,54 poin. Sementara pada Tahun 2021 ke 2022, meski nilai tukar rupiah melemah cukup signifikan yaitu sebesar Rp 15.731 justru pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan justru ikut naik menjadi 6.850,62 poin. Namun pada Tahun 2023 ketika pergerakan rupiah menguat ke Rp 15.416 pergerakan Indeks Harga Saham juga ikut meningkat ke 7.272,80 poin.

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yaitu kondisi pasar global, seperti Amerika Serikat dan Cina merupakan dua negara yang bisa mempengaruhi kondisi ekonomi global, karena Amerika dan Cina merupakan dua Negara yang menjadi mitra dagang utama negara Indonesia yang mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia. (Ramania, 2022). Ketika ada kerja sama di antara dua atau lebih negara, ekonomi salah satu negara akan berpengaruh terhadap ekonomi negara lain dalam hubungan kerja sama menurut teori *Cotagion Effect*, penularan ini juga berdampak pada kondisi pasar modal setiap negara. Sebuah penurunan di pasar modal suatu negara dapat menyebabkan penurunan di pasar modal negara lain juga. (Sri Rahayu & Diatmika, 2023).

Maka salah satu indikator sebagai patokan untuk mencerminkan pergerakan harga saham adalah harga saham asing, seperti Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), yang menjadi indeks besar di Amerika Serikat. Amerika Serikat merupakan tujuan ekspor penting bagi Indonesia, sehingga performa ekonomi Amerika Serikat juga memberikan dampak pada kondisi ekonomi di Indonesia. Dari informasi tersebut, dapat diperkirakan bahwa kenaikan *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) dapat mencerminkan peningkatan dalam ekspor Indonesia. Kinerja ekspor yang membaik berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Seleksi perusahaan yang masuk dalam indeks ini diputuskan berdasarkan performa perusahaan, aktivitas ekonomi, dan pertumbuhan laba yang terjadi di Amerika Serikat (Wardatunisa, 2023). Berdasarkan pernyataan tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanto & Sarialam, (2022) yaitu *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Gambar 1. 4 Pergerakan DJIA Terhadap IHSG 2017-2023



Sumber : Diolah (2024), www.finance.yahoo.com

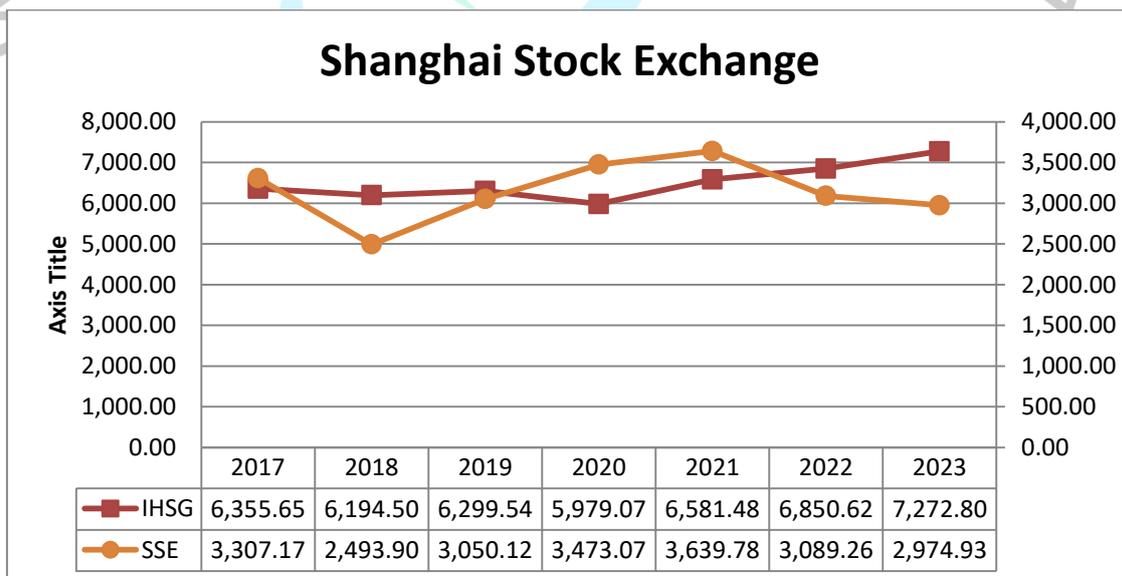
Berdasarkan data yang digambarkan pada Gambar 1.4, terbukti bahwa selama jangka waktu dari 2017 hingga 2023, *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan tren kenaikan yang konsisten. Secara khusus, pada periode 2017 hingga 2018, *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* mengalami penurunan dari 24.719,22 menjadi 23.327,46, diikuti oleh penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dari 6.355,65 poin menjadi 6.194,50 poin. Namun, dari 2018 hingga 2019, kedua indeks menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, dengan *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* meningkat dari 23.327,46 menjadi 28.538,44. Selanjutnya, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga naik menjadi 6.299,54, meskipun tidak terlalu substansial. Pada tahun berikutnya, 2019 hingga 2020, *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* tetap naik ke level 30.606,48 poin.

Sebaliknya, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terjadi penurunan ke level 5.979.07 poin. Namun, pada tahun 2021 hingga 2022, ketika *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* mengalami penurunan menjadi 33.147.25 poin, sementara pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tidak selaras dengan pergerakan *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* dimana Indeks Harga Saham Gabungan naik menjadi 6.850,62. Pada Tahun 2022 hingga 2023, kedua indeks bergerak searah, dimana *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* berada pada level 37.689.54 poin dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada level 7.272,80 poin.

Indeks Saham Shanghai. *Shanghai Stock Exchange* (SSE) adalah bursa saham terbesar di Cina dan memiliki indeks komposit yang mencakup perusahaan-perusahaan berpengaruh, khususnya di Cina. Serupa dengan *Dow Jones Industrial Average* (DJIA). Perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam indeks ini adalah perusahaan-perusahaan dengan kapitalisasi pasar yang besar, sehingga kedua indeks ini sangat berdampak pada indeks saham negara lain, mengingat bahwa baik Cina maupun Amerika Serikat adalah pemain kuat dalam perdagangan internasional. (Rotinsulu *et al.*, 2021). Pada tahun 2018, perselisihan perdagangan antara China dan AS berdampak negatif pada perekonomian global. Sebagai salah satu tujuan ekspor utama Indonesia, ketegangan ini memberikan dampak merugikan bagi perekonomian Indonesia sendiri. Perlambatan ekonomi global juga turut menyebabkan penurunan harga dan permintaan komoditas yang menjadi andalan ekspor Indonesia.

Peristiwa ini tercermin dalam pergerakan Shanghai Stock Exchange (SSE) dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun 2017-2018, di mana penurunan SSE juga diikuti oleh penurunan IHSG. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiyono (2022), yang menyimpulkan bahwa SSE berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Gambar 1. 5 Pergerakan SSE Terhadap IHSG 2017-2023



Sumber : Diolah (2024), www.finance.yahoo.com

Berdasarkan Gambar 1.5 terlihat dalam rentang waktu 2017-2023, terjadi fluktuatif dalam pergerakan *Shanghai Stock Exchange (SSE)*, sementara Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami tren kenaikan. Periode 2017 hingga 2018 terjadi penurunan pada *Shanghai Stock Exchange (SSE)* sebesar 2.493,90 poin, hal yang serupa juga diikuti oleh pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan dimana turun pada level 6.194,50 poin. Sementara, pada Tahun 2019 ke 2020, ketika *Shanghai Stock Exchange (SSE)* naik sebesar 3.473,07 poin sementara pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan terjadi penurunan sebesar 5.979,07. Namun jika dilihat dari grafik dari Tahun 2021 hingga 2023 pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan terus konsisten mengalami tren kenaikan setiap tahunnya dari 6.581,48 poin di Tahun 2021 menjadi 7.272,80 poin di tahun 2023 sedangkan pergerakan *Shanghai Stock Exchange (SSE)* justru mengalami penurunan setiap tahunnya dari 3.639,78 poin menjadi 2.974,93 poin di Tahun 2023.

Menurut Mangkunegara (2021) jika terjadi penurunan signifikan di *Shanghai Stock Exchange (SSE)*, ini bisa menciptakan ketidakpastian dan kekhawatiran di pasar saham global, termasuk di Indonesia, yang pada gilirannya bisa menyebabkan penurunan nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Menurut Sadono (2021) Kebijakan moneter yang diambil oleh bank sentral masing-masing negara juga dapat mempengaruhi kinerja pasar saham. Menurut Suparmono (2021) inflasi, nilai tukar (kurs), serta kinerja Indeks *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* dan *Shanghai Stock Exchange (SSE)* dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Secara keseluruhan, perubahan dalam inflasi, nilai tukar mata uang, dan kinerja indeks saham global seperti *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* dan *Shanghai Stock Exchange (SSE)* dapat secara signifikan mempengaruhi kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan berbagai cara tergantung pada kondisi pasar dan sentimen investor pada saat itu. Menurut Kasmir (2019) Fluktuasi *Shanghai Stock Exchange (SSE)* dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dikarenakan cina merupakan negara yang dapat mempengaruhi kondisi ekonomi dunia.

Menurut Sumardi & Sumaryono (2020) Amerika Serikat dan Tiongkok adalah dua kekuatan ekonomi utama di dunia, dan keduanya memiliki peran yang signifikan dalam ekonomi global, ekonomi Amerika Serikat dan Tiongkok dapat

mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) meskipun secara tidak langsung. Menurut Suratna, *et all* (2020) pergerakan ekonomi global, termasuk dari dua kekuatan ekonomi utama tersebut, dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap pasar saham di Indonesia. Kondisi ekonomi Amerika Serikat dan Tiongkok memiliki dampak signifikan terhadap pasar keuangan global secara keseluruhan. Jika terjadi ketidakstabilan ekonomi atau kekhawatiran tentang pertumbuhan di kedua negara tersebut, ini dapat menyebabkan volatilitas di pasar saham global termasuk Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). (Boediono, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Wardatunisa (2023), Rachmawati (2018), Ahmad & Badri, (2022), Juniantari (2023) dan Arif (2022) menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sedangkan Wandu (2021), Reza (2020), Hernadi Moorcy *et al.*, (2021), Sukanto, (2018), Daffa Z, (2023), Sari, (2019) dan Dewanto (2021) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sementara Dewi, (2020), Bunga *et al.*, (2021), Ahmad & Badri, (2022), Paryudi, (2021), Zabidi & Haryono, (2018), Azhar *et al.*, (2020), Yendi, (2021), Cahyono, (2020), Artha & Paramita, (2021), Ahmad, (2021) dan Harsono, (2019) menyatakan bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks harga Saham Gabungan (IHSG) (Zabidi & Haryono, 2018)

Berdasarkan hasil penelitian Januar (2019), Dewi, (2020), Hernadi Moorcy *et al.*, (2021), Paryudi, (2021), Harsono, (2019), Sari, (2019), Abnaina & Swandari, (2022), Artha & Paramita, (2021) dan Arif (2022) menyatakan bahwa Nilai Tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sedangkan Wandu (2021), Dewanto (2021), Sukanto, (2018), Ardian *et al.*, (2024) dan Reza (2020) menyatakan bahwa Nilai Tukar berpengaruh positif dan Signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sementara Zabidi & Haryono, (2018), Yendi, (2021) dan Ahmad, (2021) menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Berdasarkan hasil penelitian Susilo *et al.*, (2020), Rotinsulu *et al.*, (2021), Arif (2022), Zabidi & Haryono, (2018) dan Suwardi & Mokoginto, (2021) menyatakan bahwa *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sedangkan Dewanto (2021), Abnaina & Swandari, (2022) menyatakan bahwa *Dow Jones Industrial Average* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sementara Putri & Bebasari, (2023), Nurhasanah *et al.*, (2021), Artha & Paramita, (2021) menyatakan bahwa *Dow Jones Industrial Average* tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

dan Rotinsulu *et al.*, (2021), Arif (2022) menyatakan bahwa *Shanghai Stock Exchange (SSE)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sedangkan Dewanto (2021), Anggraini & Nurhadi, (2019) menyatakan bahwa *Shanghai Stock Exchange (SSE)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sementara Nurhasanah *et al.*, (2021), Artha & Paramita, (2021) menyatakan bahwa *Shanghai Stock Exchange (SSE)* tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Berdasarkan permasalahan yang ada yaitu dampak penurunan serta kenaikan dari Inflasi, Nilai tukar, *Dow Jowne Industrial Average* dan *Shanghai Stock Exchange* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, serta penjelasan para ahli dan perbedaan kesenjangan pada gap penelitian maka penulis menarik judul **“Pengaruh Inflasi, Nilai tukar, *Dow Jone Industrial Average (DJIA)* Dan *Shanghai Stock Exchange (SSE)* Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia Tahun 2017-2023”**, agar dapat mengetahui informasi secara cepat, tepat dan akurat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dalam rentang waktu Tahun 2017-2023?
2. Apakah nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dalam rentang waktu Tahun 2017-2023?

3. Apakah *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dalam rentang waktu Tahun 2017-2023?
4. Apakah *Shanghai Stock Exchange* (SSE) berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dalam rentang waktu Tahun 2017-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan masalah penelitian, penyusun menetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dalam rentang waktu Tahun 2017-2023
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dalam rentang waktu Tahun 2017-2023
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dalam rentang waktu Tahun 2017-2023
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Shanghai Stock Exchange* (SSE) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dalam rentang waktu Tahun 2017-2023

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian tentu harus memiliki manfaat untuk peneliti dan pihak-pihak yang terkait sehingga dapat menjadi referensi bagi peneliti yang akan datang. Manfaat ini bertujuan untuk dapat mengembangkan ilmu yang sudah dipelajari, berikut adalah manfaat teoritis:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Penulis

Peneliti mendapatkan pengalaman yang berharga dalam mengasah kemampuan menulis karya ilmiah melalui penulisan skripsi, yang secara signifikan meningkatkan keterampilannya dalam merancang dan menyusun karya ilmiah.

2. Kontribusi Terhadap Literatur Akademis

Penelitian ini dapat menjadi kontribusi yang berharga terhadap literatur akademis di bidang ekonomi dan keuangan dengan menyediakan analisis empiris yang kuat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja pasar saham Indonesia. Ini dapat membantu dalam memperkaya literatur akademis dan memperluas pemahaman kita tentang perilaku pasar saham.

1.4.2 Manfaat Praktisi

1. Pengambilan Keputusan Investasi

Para praktisi keuangan, seperti analis saham dan investor, dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk pengambilan keputusan investasi yang lebih baik. Mereka dapat mempertimbangkan dampak dari inflasi, nilai tukar mata uang, dan kinerja indeks saham global (DJIA dan SSE) dalam membuat keputusan investasi yang lebih baik.

2. Bagi Pemerintah

Dengan memperhatikan pengaruh inflasi, nilai tukar, *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), *Shanghai Stock Exchange* (SSE) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), pemerintah dapat merancang kebijakan baru terkait aspek-aspek ini guna memungkinkan prediksi yang lebih cepat dan akurat terhadap dampak-dampak yang telah terjadi atau akan terjadi di masa depan.